

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN dan KARAKTERISTIK RESPONDEN

2.1 Museum kretek Kudus

2.1.1 Sejarah Museum Kretek Kudus

Kudus adalah salah satu kabupaten di pesisir utara Pulau Jawa bagian tengah. Secara geografis sekitar sepertiga (32,12%) dari seluruh wilayah Kudus adalah lahan dengan jenis tanah alluvial coklat, dengan kemiringan 0-2° (Onghokham, 1987:166). Jenis tanah di Kudus kurang subur dan lahannya sempit sehingga sektor pertanian di Kudus tidak berkembang seperti banyak daerah lainnya di Jawa. Karena itu maka industri justru lebih pesat di Kudus, bahkan sejak masa penjajahan Belanda.

Riwayat berkembangnya industri di Kudus bermula ketika industri batik mulai merosot sejak abad 17. Persaingan lokal yang sangat ketat antara pengusaha batik pribumi dengan Tionghoa juga mematikan industri batik di Kudus. Beberapa dari pengusaha pribumi tersebut akhirnya beralih ke berbagai jenis usaha lain, termasuk industri rokok kretek. Lahirnya industri rokok kretek di Kudus, bahkan di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari Haji Djamhari, seorang penduduk asli Kudus. Awalnya, penduduk asli kudus ini merasa sakit pada bagian dada. Ia lalu mengoleskan minyak cengkeh, hasilnya sakitnya pun reda. Djamhari lalu bereksperimen menghaluskan cengkeh dan mencampurnya dengan tembakau untuk dilinting menjadi rokok. Temuan yang pada awalnya dimaksudkan sebagai obat

untuk melegakan dada yang terasa sesak, ternyata dimanfaatkan sebagai produk untuk dapat dinikmati.

Bisnis rokok dimulai oleh Nitisemito antara tahun 1903-1905, dan pada tahun 1908 usahanya resmi terdaftar dengan merek Tjap Bal Tiga. Pada awalnya, Nitisemito mencoba mengusahakan rokok kretek secara kecil-kecilan yaitu dengan jalan melinting dan menjualnya sendiri. Pada tiap langganannya, Nitisemito tidak segan-segan meminta kritik dan saran terhadap rokok yang dijualnya. Nitisemito meminta kritik dan saran dengan bertanya secara langsung kepada pelanggannya, karena waktu itu beliau menjual rokoknya sendiri dan belum mempunyai anak buah. Cara tersebut dilakukan Nitisemito pada saat memulai usaha rokok. Cara yang dilakukan Nitisemito membuahkan hasil yang baik. Melalui cara tersebut, rokok buatan Nitisemito bertambah baik kualitasnya dan bertambah pula langganannya. Banyaknya pelanggan yang membeli rokok Nitisemito maka semakin berkembang pula usaha rokoknya. Melihat usaha rokoknya semakin berkembang, maka diberikan label pada pembungkusnya.

Keberadaan Museum Kretek Kudus sangat kental dengan sejarah kota Kudus sendiri. Museum Kretek merupakan salah satu identitas kota Kudus. Museum Kretek merupakan salah satu museum rokok di Indonesia. Keunikan lain dari museum Kretek adalah koleksi sejarahnya. Umumnya, museum mengoleksi dari peninggalan peristiwa masa lalu. Di museum ini, koleksi sejarahnya tidak hanya dari peninggalan peristiwa masa lalu, tapi ada juga beberapa koleksi dari masa kini. Museum Kretek akan menambah koleksi sejarahnya setiap ada hal baru dalam

mobilitas industri rokok nasional. Proyek pengadaan Museum Kretek merupakan keinginan masyarakat Kudus untuk lebih memperkenalkan kota Kudus sebagai ikon Kota Kretek di Indonesia, bahkan mungkin di dunia. Selain itu berdirinya Museum Kretek juga di pandang sebagai usaha penyelamatan benda-benda yang berkaitan dengan industri rokok yang ada di Kudus. Museum Kretek dijadikan sebagai media untuk mengenang Kudus sebagai kota pertama di temukannya rokok kretek

Museum Kretek didirikan pada 3 Oktober 1986 atas prakarsa Soepardjo Roestam, gubernur Jawa Tengah saat itu. Gagasan ini bermula sewaktu beliau berkunjung ke Kudus menyaksikan potensi kontribusi usaha kretek dalam menggerakkan perekonomian daerah. Museum yang terletak di kota Kudus ini didirikan untuk menyimpan dokumentasi perkembangan kretek di Kudus dan tanah air.

Sejarah kretek di Kudus bermula dari kisah sosok H. Jamhari yang memiliki penyakit asma. Berbagai metode pengobatan sudah ia jalani, namun asma yang dideritanya tak kunjung sembuh. Hingga akhirnya H. Jamhari mencoba metode lain, yaitu dengan cara meracik campuran tembakau dengan cengkeh, lalu dibungkus dengan daun jagung kering sebagai pembungkusnya. Hasilnya ia bakar dan ia hisap. Proses pembakaran yang berbunyi 'kretek-kretek' menjadi awal produk ini disebut kretek. Metode pengobatan ini dilakukan H. Jamhari secara berulang-ulang, dampaknya mulai ia rasakan. Asma yang dideritanya mulai reda.

Berita mengenai racikan obat H. Jamhari mulai tersebar luas di masyarakat. Setelah tersebarnya berita tersebut, permintaan akan racikan H. Jamhari meningkat. Sejak saat itu, H. Jamhari mulai memasarkan hasil racikannya secara luas dan besar-besaran. Itu merupakan tonggak sejarah kretek di tanah air.

Museum Kretek didirikan atas prakarsa dari Bapak Soepardjo Roestam sewaktu beliau menjabat sebagai Gubernur Jawa Tengah. Prakarsa itu timbul sewaktu beliau berkunjung ke kota Kudus pada tahun 1980 dan melihat secara langsung bahwa potensi yang dimiliki oleh perusahaan rokok Kudus sangat besar kontribusinya dalam menggerakkan perekonomian daerah. Potensi ini dilihat oleh Bapak Soepardjo Roestam, tidak saja dari segi penghasilan yang didapat oleh negara dari pita cukai rokok, tetapi dari segi tenaga kerja dan sumbangan sosial yang dikeluarkan perusahaan rokok sangat besar bagi masyarakat Kudus dan sekitarnya. Disamping potensi yang dihasilkan, juga faktor historis yang tidak dapat lepas dari Kudus sendiri, yaitu tentang kelahiran rokok kretek, yang ditemukan oleh masyarakat Kudus asli

Gagasan tersebut disambut baik oleh Persatuan Pabrik Rokok Kudus (PPRK) yang selanjutnya merencanakan dibangunnya Museum Kretek. Akhirnya pada tahun 1983 para pengusaha yang tergabung dalam PPRK (Persatuan Perusahaan Rokok Kretek Kudus) sepakat untuk melestarikan budaya dalam peradaban manusia pada masa lampau mengenai sejarah perkembangan rokok kretek melalui pendirian museum kretek. Museum Kretek diresmikan pada 3 Oktober 1986 oleh Soepardjo Roestam yang saat itu telah menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri.

Tempat didirikannya museum adalah di lahan bondo deso (ulayat) seluas kurang lebih 4,5 hektar di desa Getas Pejaten, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Pada lokasi tersebut juga ada bangunan rumah adat Kudus ukuran 8 x 10 meter buatan abad-17. Pada lokasi tersebut kondisi lahan tersebut memang kosong saat itu sehingga warga setempat tidak meributkan melainkan malah mendukungnya.

Tujuan didirikannya Museum Kretek Kudus yang pertama adalah untuk menyelamatkan benda-benda bersejarah, khususnya yang berhubungan dengan sejarah perkembangan rokok kretek. Kedua untuk memupuk jiwa wiraswasta di kalangan generasi muda Kudus, agar semangat wiraswasta yang dimiliki oleh tokoh pendiri perusahaan rokok terdahulu dapat mencambuk semangat generasi muda Kudus dan sekitarnya. Ketiga sebagai pusat informasi tentang sejarah perokokan di Kudus pada khususnya dan Indonesia pada umumnya, dan yang terakhir adalah sebagai sarana wisata, khususnya wisata ilmiah. Jika dilihat dari keadaan sekarang tujuan tersebut masih belum tercapai, khususnya tujuan kedua. Bagaimana bisa tercapai bila para generasi muda yang sekarang masih malas untuk pergi museum, padahal dari museum kretek kita mendapat pengetahuan tentang sejarah rokok yang jarang kita temukan di tempat lain.

2.1.2 Visi dan Misi

Visi dan misi dalam suatu perusahaan sangat diperlukan yakni sebagai tonggak atau acuan untuk menentukan apa saja perencanaan bisnis kedepannya. Visi merupakan gambaran dan tujuan perusahaan dimasa depan sedangkan misai adalah

cara untuk mencapai tujuan itu. Visi dan misi yang diharapkan adalah visi dan misi yang baik yakni Museum Kretek Kudus sebagai wahana untuk mengumpulkan, merawat dan mengkomunikasikan benda-benda sejarah keretek. Dengan memiliki visi dan misi yang baik maka perusahaan akan memperoleh keuntungan yaitu dapat meminimalisir kesalahan pemimpin dalam membuat kebijakannya, fokus dalam mencapai tujuan sehingga memperoleh hasil yang maksimal dan memberikan tantangan bagi karyawan untuk berprestasi. Namun jika visi dan misi perusahaan tidak baik dapat menyebabkan kerugian seperti pengambilan keputusan yang buruk di semua tingkat kerja dan kepemimpinan perusahaan, tidak memiliki arah dan tujuan sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal. Untuk itu sebagai sebuah bisnis pariwisata yang menginginkan kontinuitas pada bisnis yang dijalani, Museum Kretek Kudus memiliki visi yang harus dicapai dan misi yang harus dilaksanakan agar tetap bisa bersaing dengan destinasi wisata lain dan menjadi destinasi wisata yang unggul dibidangnya. Adapun visi dan misi Museum Kretek Kudus adalah sebagai berikut:

1. Visi Perusahaan

Dalam suatu perusahaan, memerlukan pencapaian jangka pendek untuk umur yang panjang, maka cita-cita hidup akan panjang. Visi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat penting dalam suatu organisasi, yaitu untuk menjamin kesuksesan perusahaan dalam jangka panjang dan menumbuhkan standar kerja yang prima, komitmen dan semangat kerja karena karyawan memahami

tujuannya bekerja. Visi dari Museum Kretek Kudus yaitu, “Museum Kretek di Kota Kudus Jawa Tengah merupakan wahana untuk mengumpulkan, merawat dan mengkomunikasikan benda benda sejarah keretek sebagai warisan kearifan budaya lokal bangsa Indonesia serta sebagai pusat informasi edukasi dan rekreasi yang perlu dikembangkan dan dipelihara keberadaannya”. Yang berarti Museum Kretek Kudus bertujuan menjadi wahana untuk mengumpulkan, merawat dan mengkomunikasikan benda benda sejarah keretek sebagai warisan kearifan budaya lokal bangsa Indonesia dan pusat informasi edukasi dan rekreasi yang perlu dipelihara keberadaannya.

2. Misi Perusahaan

Dalam mewujudkan visi tersebut, maka dirumuskan misi perusahaan. Pentingnya misi dalam suatu perusahaan yaitu sebagai landasan dasar perencanaan bisnis yang akan dikembangkan dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan tujuan perusahaan. Adapun Misi yang dilakukan Museum Kretek Kudus guna mencapai visi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Mendorong masyarakat pemerhati budaya untuk peduli keberadaan Museum Kretek sebagai wujud turut serta dalam pelestarian budaya Indonesia
2. Melakukan kegiatan dokumentasi, penelitian, penyajian informasi dan mengkomunikasikan kepada masyarakat agar dapat dimanfaatkan
3. Sepenuhnya bagi kepentingan edukasi dan pariwisata
4. Memperluas lapangan kerja

2.1.3 Tujuan Museum Kretek Kudus

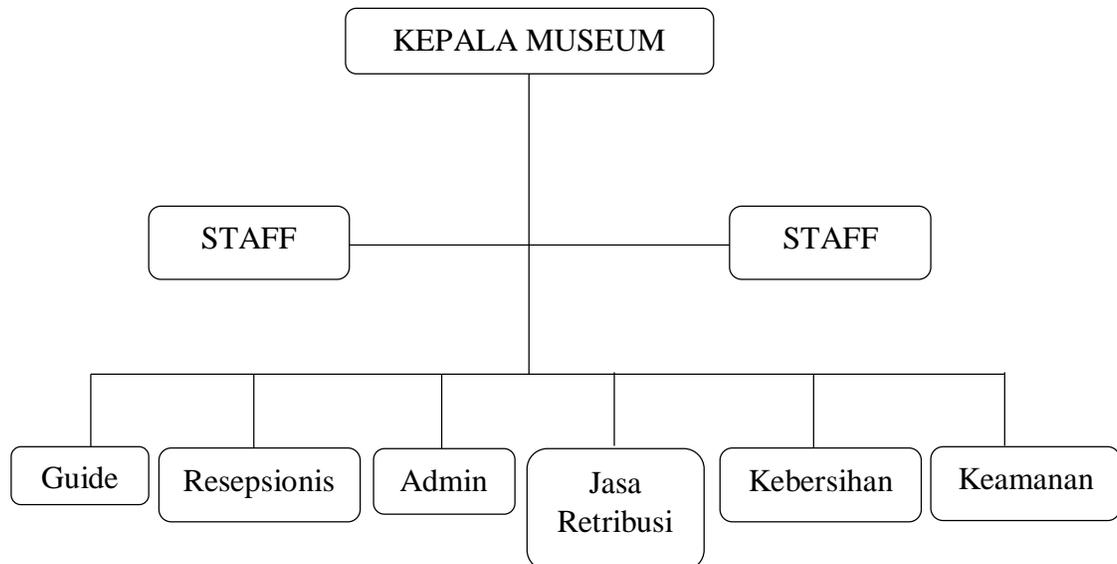
Tujuan berdirinya Musuem Kretek Kudus adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya Museum Kretek sebagai tempat pelestarian dan pusat informasi tentang sejarah Kretek di Kudus
2. Terwujudnya Museum Kretek sebagai tempat tujuan wisata edukatif
3. Terwujudnya tampilan pameran tentang kretek yang informative dan edukatif
4. Terwujujudnya informasi kretek yang dapat diakses oleh masyarakat
5. Terwujudnya minat masyarakat untuk memahami budaya kretek

2.1.4 Struktur Organisasi Museum Kretek

Struktur organisasi diperlukan untuk memudahkan seluruh karyawan membagi jobdesk dan pekerjaan. Struktur organisasi adalah suatu susunan komponen komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi menunjukkan bahwa adanya pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau kegiatan-kegiatan berbeda yang dikoordinasikan. Dan selain itu struktur organisasi juga menunjukkan mengenai spesialisasi-spesialisasi dari pekerjaan, saluran perintah maupun penyampaian laporan. Dengan adanya struktur organisasi diharapkan akan terjalin koordinasi yang baik dalam suatu perusahaan, namun apabila perusahaan tidak memiliki struktur organisasi maka tidak akan ada pembagian jobdesk atau pekerjaan yang jelas sehingga dalam bekerja tidak akan teratur. Berikut adalah struktur organisasi Museum Kretek Kudus:

Gambar 2. 1 Struktur Organisasi Museum Kretek Kudus



Sumber: *Museum Kretek Kudus*, 2020

Tugas dan wewenang berdasarkan struktur organisasi diatas adalah:

1. Kepala Museum Kretek, merupakan pimpinan tertinggi dari Museum Kretek Kudus
2. Staff, memiliki tugas utama sebagai enaga ahli yang bertugas memberikan pertimbangan dan nasehat kepada pemimpin sesuai dengan keahliannya.
3. Guide, memiliki tugas utama sebagai seseorang yang bertugas untuk menemani, mengantar, memberikan informasi dan saran kepada wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata.
4. Resepsionis, bertugas sebagai seseorang yang pertama kali menyambut dan menerima wisatawan, memeriksa wisatawan yang masuk dan keluar dan

menyediakan informasi yang berhubungan dengan fasilitas di dalam ataupun diluar Museum

5. Admin, memiliki tugas utama yakni memastikan segala kegiatan yang bersifat administratif/ketatausahaan berjalan dengan baik dan lancar.
6. Jasa Retribusi, memiliki tugas utama yaitu mengambil pungutan atas pelayanan yang diberikan oleh Museum Kretek Kudus
7. Kebersihan, memiliki tugas utama yaitu menjaga kebersihan diarea Museum baik didalam maupun diluar Msueum
8. Kemanan, memiliki tugas utama yaitu menjada keamana disekitar Museum

2.1.5 Koleksi Musuem Kretek

- A. Pertama terdapat foto-foto yang menggambarkan jejak-langkah Nitisemito bisa disaksikan di bagian kiri bangunan. Nitisemito lahir pada tahun 1847, dan maestro rokok kretek Kudus. Pabrik yang beliau dirikan bernama Bal tiga dan sangat maju pada zamannya. Salah satu contohnya adalah foto Pabrik Bal tiga mengikuti pameran di semarang pada tahun 1930-an dan menyediakan hadiah mobil bagi yang beruntung. Hal tersebut dilakukan untuk promosi produk rokok kretek Bal Tiga dengan member hadiah berupa mobil ataupun sepeda onthel, karena 2 barang tersebut termasuk barang yang mewah pada saat itu. Tidak hanya foto tetapi juga ada artefak-artefak yang berkaitan dengan Perusahaannya Nitisemito “PR bal Tiga”, seperti nota perusahaan, jam dinding, dan mesin ketik antik.

B. Kedua, terdapat diorama pembuatan rokok kretek pada zaman dulu. Mulai dari proses panen hingga proses produksi. Semuanya tergambar dengan rapi dan jelas. Di samping kiri merupakan diorama yang menggambarkan pembuatan rokok kretek secara tradisional atau disebut rokok klobot dengan latar belakang nuansa alam pedesaan di lereng gunung Muria. Dalam diorama ini juga terlihat bagaimana proses dari awal pembuatan rokok Klobot, mulai dari penanaman cengkeh dan tembakau sampai kepada pengeringan kulit jagung menjadi klobot yang nantinya menjadi pembungkus tembakau. Di depan diorama ada alat-alat produksi rokok kretek zaman dulu. Seperti alat pengrajang cengkeh, alat pengrajang tembakau, dan juga alat penggiling tembakau. Semuanya terbuat dari kayu dan masih tradisional, hal itu membuktikan bahwa para leluhur kita mempunyai daya kreatifitas cukup tinggi, karena bisa menciptakan alat-alat seperti itu. Umumnya, ada lima koleksi besar alat produksi rokok di museum ini yaitu koleksi gilingan cengkeh (alat perajang cengkeh glondong), koleksi gilingan tembakau (alat pengurai tembakau), koleksi kronto (alat yang digunakan untuk memisahkan batang tembakau yang kasar dengan yang halus), dan koleksi alat perajang tembakau. Arah barat dari diorama produksi rokok tradisional adalah berbagai bahan baku kretek seperti bermacam-macam jenis tembakau dan jenis cengkeh. Terdapat juga bungkus-bungkus rokok zaman dahulu yang masih memakai daun jagung. Ternyata ada 17 jenis tembakau dan 10 jenis cengkeh yang paling banyak digunakan dalam pembuatan kretek selama ini.

- C. Ketiga, tepat di dinding barat bagian tengah terpampang foto-foto pengusaha rokok kretek dari Kudus, mulai dari zaman Nitisemito hingga pendiri pabrik rokok Djarum. Foto-foto yang terdapat di bagian tengah museum adalah para pengusaha rokok Kudus yang sukses pada masanya. Mereka adalah M. Nitisemito dengan Pabrik Bal Tiga, M. Atmowidjoyo pemilik PR. Goenoeng Kedoe, H.M Muslich dari PR Teboe & Tjengkeh, Tjoa Khang Hay dari NV Trio, H.M Ashadi PR Delima, H. Ali Asiskin PR Djangkar, Sirin PR Garbis, H.A Ma'ruf pemilik PR Djambu Bol, Koo Djee Siang PR Nojorono, Oei Wie Gwan bos dari PR. Djarum, dan MC. Wartono PR. Sukun
- D. Keempat, arah utara dari foto-foto orang besar tadi ada benda-benda promosi rokok mulai zaman dulu hingga zaman sekarang. Terdapat piring, cangkir, gelas, kaos dan lain-lain. Tidak hanya benda promosi, tetapi logo-logo perusahaan kretek yang pernah ada di Kudus juga terpajang disana. Disebelahnya ada foto-foto pabrik rokok, foto-foto mesin pembuat rokok zaman sekarang, dan juga patung orang yang sedang membuat rokok. Di sebelah utara terdapat diorama pembuatan rokok masa kini, pada diorama ini menggambarkan replika dari pembuatan rokok filter yang telah diolah secara mekanik dan modern. Diorama yang satu ini menggambarkan pengolahan rokok filter yang sudah modern dengan menggunakan mesin-mesin besar. Rokok filter diolah di pabrik dengan sistem pengorganisasian masa kini. Di depan diorama ada berbagai macam bungkus rokok zaman dulu dan zaman

sekarang. Selain itu ada patung penjual rokok beserta gerobaknya, lalu disampingnya terdapat miniatur dokar pengangkut rokok pada zaman dulu

2.2 Identitas Responden

Identitas responden disajikan untuk mengetahui keadaan atau latar belakang responden sebagai sampel. Identitas responden diuraikan melalui pengelompokan berdasarkan usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan terakhir. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang. Responden merupakan pengunjung wisata di Kota Kudus. Adapun dalam pengisiannya yaitu dilakukan secara langsung saat bertemu dengan responden. Berdasarkan data yang telah diisi oleh responden, diperoleh kondisi responden tentang usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan terakhir responden serta identitas telah mengunjungi Museum Kretek Kudus

2.2.1 Responden Berdasarkan Usia

Sebagai sasaran pengunjung pada tempat wisata Museum Kretek Kudus adalah masyarakat umum sehingga bila dilihat dari usia mereka yang berkunjung berbeda beda demikian juga usia responden yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun distribusi usia responden yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel :

Tabel 2. 1 Usia Responden

No	Usia (tahun)	Frekuensi Responden	Presentase
1	17-20 th	12	12%
2	21-30 th	62	62%
3	31-40 th	16	16%
4	41-50 th	5	5%
5	51-60 th	5	5%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2020)

Tabel diatas menggambarkan frekuensi responden Museum Kretek Kudus berdasarkan tingkat usia. Dari 100 orang yang diteliti, 12 orang (12%) adalah berusia 17-20 tahun, 62 orang (62%) adalah berusia 21-30 tahun, 16 (16%) orang berusia 31-40 tahun, 5 orang (5%) berusia 41-50 tahun dan 5 orang (5%) adalah berusia 51-60 tahun. Dapat dilihat bahwa tingkat usia responden pengunjung Museum Kretek Kudus yang terbesar adalah pada usia 21-30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak muda yang meminati Museum Kretek Kudus ini.

2.2.2 Responden Menurut Jenis kelamin

Responden yang diteliti pada tempat wisata Museum Kretek Kudus adalah masyarakat umum sehingga bila dilihat dari jenis kelamin mereka yang berkunjung berbeda, demikian juga jenis kelamin responden yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun distribusi jenis kelamin responden yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2. 2 Responden Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Perempuan	53	53%
2	Laki laki	47	47%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2020)

Berdasarkan tabel 2.2 dapat dilihat bahwa sebanyak 53 orang (53%) responden berjenis kelamin perempuan dan 47 orang (47%) responden laki laki. Dapat dilihat bahwa menurut tabel diatas pengunjung perempuan lebih banyak daripada laki laki.

2.2.3 Responden menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

Responden yang diteliti pada tempat wisata Museum Kretek Kudus adalah masyarakat umum sehingga bila dilihat dari tingkat pendidikan terakhir mereka yang berkunjung berbeda beda, demikian juga tingkat pendidikan terakhir responden yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun distribusi tingkat pendidikan terakhir responden yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel

Tabel 2. 3 Responden Menurut Tingkat Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
1	Smp	4	4%
2	Sma	51	51%
3	D3	7	7%
4	Sarjana	20	20%
5	Lain lain	18	18%
Total		100	100%

Sumber: Data Primer yang diolah (2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa 4 orang (4%) memiliki tingkat pendidikan terakhir SMP, 51 orang (51%) memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, 7 orang (7%) memiliki tingkat pendidikan terakhir D3, 20 orang (20%) memiliki tingkat pendidikan terakhir Sarjana dan 18 orang (18%) memiliki tingkat pendidikan terakhir lainnya.

2.2.4 Jumlah Kunjungan Responden

Responden yang diteliti pada tempat wisata Museum Kretek Kudus adalah masyarakat umum sehingga bila dilihat dari jumlah kunjungan mereka yang berkunjung berbeda, demikian juga jumlah kunjungan responden yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Adapun distribusi jumlah kunjungan responden yang digunakan sebagai sampel pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel:

Tabel 2. 4 Responden Menurut Intensitas Kunjungan

No	Intensitas kunjungan	Jumlah Kunjungan
1	1	30
2	2-5	54
3	5	16

Sumber: Data Primer yang Diolah (2020)

Berdasarkan tabel diatas, bahwa sebagian besar responden telah mengunjungi Museum Kretek Kudus paling tidak sebanyak 2-5x dengan responden sebanyak 54 responden.